

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE* UNTUK MENGANALISIS KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS DAN *SELF-EFFICACY*

Sumi Destia Putri¹, Rianti Cahyani², Samnur Saputra³

Universitas Islam Nusantara, Indonesia^{1,2,3}

Email: sumidestiaputri58@gmail.com¹, rianticahyani61.rc@gmail.com², saputra.samnur@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan penalaran matematis dan *self-efficacy* peserta didik dalam pembelajaran matematika. Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran *search, solve, create and share* (SSCS) terkait kemampuan penalaran matematis dan *self-efficacy* peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan penalaran matematis dan *self-efficacy* peserta didik setelah pembelajaran menggunakan model SSCS. Metode yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen dengan desain *The Nonequivalent Pretest-Posttest Control Grup Design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Baitus-Shoffa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII, dengan sampelnya adalah peserta didik kelas VIII-A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-B sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan penerapan model pembelajaran SSCS, sedangkan kelas kontrol menggunakan model *Discovery Learning*. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan penalaran matematis dan angket *self-efficacy*. Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney*, analisis angket, dan korelasi diperoleh simpulan, kemampuan penalaran matematis peserta didik yang menggunakan model SSCS sama dengan peserta didik yang menggunakan model *Discovery Learning*. *Self-Efficacy* peserta didik dengan menggunakan skala *likert* dikategorikan kuat.

Kata Kunci: *Search, Solve, Create And Share, Kemampuan Penalaran Matematis, Self-Efficacy*

Abstract

This research is motivated by the low mathematical reasoning ability and self-efficacy of students in learning mathematics. One of the alternative solutions that can be applied is the search, solve, create and share (SSCS) learning model related to mathematical reasoning skills and students' self-efficacy. The purpose of this study is to determine the mathematical reasoning ability and self-efficacy of students after learning using the SSCS model. The method used is a quasi-experimental method with the design of The Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design. This research was carried out at Baitus-Shoffa IT Junior High School. The population in this study is all students of class VIII, with the sample being students of class VIII-A as the experimental class and class VIII-B as the control class. The experimental class uses the application of the SSCS learning model, while the control class uses the Discovery Learning model. The instruments used were a mathematical reasoning ability test and a self-efficacy questionnaire. Based on the results of the analysis of the Mann Whitney test, questionnaire analysis, and correlation were obtained, the mathematical reasoning ability of students who used the SSCS model was the same as that of students who used the Discovery Learning model. The self-efficacy of students using the likert scale was categorized as strong.

Keywords: *Search, Solve, Create and Share, Mathematical Reasoning Ability, and Self-Efficacy.*

Copyright © 2024 Sumi Destia Putri, Rianti Cahyani, Samnur Saputra

Corresponding Author: Sumi Destia Putri

Email Address: sumidestiaputri58@gmail.com

Received: 13 Mei 2024, Accepted: 14 Juni 2024, Published: 30 Juni 2024

PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu yang kebenarannya mutlak, tidak dapat direvisi karena didasarkan pada deduksi murni yang merupakan kesatuan sistem dalam pembuktian

matematika (Parnabhhakti dan Ulfa, 2020). Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah. Pelajaran matematika tidak selalu mengenai angka, menurut Heuvel (Maskar, 2018) pembelajaran matematika harus terhubung dengan hal yang bersifat realistik, terdapat pada kehidupan sehari-hari dan relevan dengan nilai yang terdapat pada masyarakat.

Berdasarkan hasil studi *Trends in International Mathematic and Science Study* (TIMSS, 2015) Indonesia berada pada peringkat 44 dari 49 negara, dengan hasil pencapaian matematika menunjukkan 54% rendah, 15% sedang dan 6% tinggi. Dari Studi PISA (*Program for International Student Assessment*) dan TIMSS tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran matematika di Indonesia masih sangat rendah. Materi matematika khusus pada materi SPLDV menurut Maryani dan Setiawan (2021) bahwa, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal SPLDV, hal ini disebabkan peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep SPLDV, mengubah soal cerita kedalam bentuk matematika, menggunakan metode-metode dalam menentukan himpunan penyelesaian SPLDV dan masih kesulitan dalam memahami materi pendukung SPLDV.

Peran matematika dalam kehidupan sosial sangat penting karena matematika dapat membantu manusia untuk mampu berpikir logis, obyektif, analitis, kritis, dan kreatif dalam mengatasi suatu masalah yang dihadapinya (Rohmah et al., 2020). Menurut *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM, 1991) pembelajaran matematika mencakup lima kemampuan dasar matematis yang merupakan lima standar proses yaitu pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran (*reasoning*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connection*), dan representasi (*representation*), sehingga kemampuan penalaran matematis merupakan satu hal yang harus dikuasai peserta didik dalam mempelajari matematika (Putri et al., 2019).

Menurut Nababan (2020) penalaran dalam matematis memiliki peran yang sangat penting dalam proses berpikir seseorang. Penalaran juga merupakan fondasi dalam pembelajaran matematika sehingga peserta didik dapat memahami konsep umum yang menunjuk pada salah satu proses berpikir untuk sampai kepada suatu kesimpulan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis peserta didik diantaranya dengan memberikan pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik, adapun indikator penalaran matematis: (1) menyajikan pernyataan matematika secara lisan, tulisan, gambar dan diagram, (2) melakukan perhitungan berdasarkan aturan atau rumus tertentu, (3) menyusun bukti, memberikan alasan/ bukti terhadap kebenaran solusi. Menurut Vebrian et al. (2021) tingkat

penguasaan kemampuan penalaran matematis peserta didik sangat rendah dari semua indikator kemampuan penalaran matematis. Penyebab sangat rendahnya kemampuan penalaran matematis peserta didik karena tidak terbiasa mengerjakan soal penalaran, kurang menguasai konsep dan sulit dalam memahami soal.

Rendahnya kemampuan penalaran matematis peserta didik dapat disebabkan oleh proses pembelajaran yang diterapkan pendidik dan *self-efficacy* pada peserta didik saat pembelajaran dan pengerjaan tugas (Agustiana et al., 2019). Betz dan Hackett (Aprisal dan Arifin, 2020) mengatakan *self-efficacy* pada pembelajaran matematika mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk menilai diri sendiri mampu memecahkan masalah matematika, menyelesaikan soal matematika, ataupun berhasil pada program-program yang berkaitan dengan matematika. Bandura (Hasmatang, 2019) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah faktor penting yang mempengaruhi prestasi peserta didik. Misalnya, seorang peserta didik yang efikasi diri-nya rendah mungkin tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan ujian karena tidak percaya bahwa belajar akan bisa membantunya mengerjakan soal.

Selain *self-efficacy* upaya untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis peserta didik tergantung pada bagaimana pendidik dapat mengimplementasikan berbagai model pembelajaran yang inovatif. Menurut Widyati dan Irawati (2021) salah satu model pembelajaran yang dipandang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan penalaran matematis peserta didik adalah model *Search, Solve, Create and Share*. Menurut Meika (2021) model pembelajaran SSCS adalah model yang mengarahkan peserta didik untuk dapat menguraikan, menghubungkan dan menganalisis masalah sampai tahap penyelesaian masalah. Hal ini menunjukkan model pembelajaran SSCS menuntut peserta didik untuk aktif berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil selama proses pembelajaran. Model pembelajaran SSCS dapat memicu peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasah kemampuannya (Melindawati et al., 2021). Hasil penelitian Fauziah (2023) telah menunjukkan bahwa model pembelajaran SSCS dapat mempengaruhi dan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan *self-efficacy* peserta didik dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka diperlukan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* untuk Menganalisis Kemampuan Penalaran Matematis dan *Self-Efficacy* Peserta Didik pada Materi SPLDV.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Baitus-Shoffa pada akhir Mei 2024. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP IT Baitus-Shoffa. Sampel yang diambil yaitu kelas VIII-A sebanyak 25 peserta didik dan kelas VIII-B sebanyak 25 peserta didik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen yang dalam pelaksanaannya menggunakan dua kelompok penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Nonequivalent Pretest-Posttest Control Grup Design*.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok EKSPERIMEN	O_1	X	O_2
Kelompok KONTROL	O_1		O_2

Sumber: Ruseffendi (1991)

Keterangan:

- X : Kelompok eksperimen (kelompok yang diberi perlakuan dengan model *Search, Solve, Create, and Share*)
- O_1 : Tes awal (*pretest*) kemampuan penalaran matematis
- O_2 : Tes akhir (*posttest*) kemampuan penalaran matematis

Dalam penelitian ini ada dua objek penelitian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya pada kelas eksperimen akan memperoleh pembelajaran menggunakan model SSCS, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*.

Pada penelitian ini angket digunakan untuk mengukur *self-efficacy* peserta didik pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran SSCS, menggunakan skala *likert* yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP). Skala ini dibuat dalam bentuk pernyataan sebanyak 20 pernyataan yang terdiri dari 10 pertanyaan positif dan 10 pernyataan negatif. Sebelum angket ini digunakan, sebelumnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk diberikan pertimbangan dan

saran. Skor yang diberikan terhadap pilihan jawaban tersebut tergantung pada positif atau negatifnya pernyataan. Adapun skor yang diberikan sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penilaian Skala Likert Angket *Self-Efficacy*

No	Pilihan Jawaban	Skala Pemberian Skor	
		Pertanyaan Positif	Pertanyaan Negatif
1.	Selalu	4	1
2.	Sering	3	2
3.	Kadang-kadang	2	3
4.	Tidak Pernah	1	4

Sumber: Sugiono (Agustiana et al., 2019)

Angket digunakan untuk mengetahui *self-efficacy* peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *search, solve, create, and share*. Sebelum angket digunakan terlebih dahulu dilakukan validasi isi oleh dosen pembimbing. Angket diberikan kepada peserta didik sebanyak dua kali pada saat *pretest* dan *posttest*. Hasil data angket yang diperoleh dianalisis berdasarkan setiap pernyataan untuk seluruh peserta didik, kemudian hasilnya dirata-rata dan dibagi seluruh jumlah siswa. Pilihan angket adalah selalu = 4; sering = 3; kadang-kadang = 2; dan tidak pernah = 1. Hasil persentase setiap pernyataan *self-efficacy* adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 3. Kategori Presentase Pencapaian *Self-Efficacy*

Persentase	Kategori
0% – 20%	Sangat Lemah
21% – 40%	Lemah
41% – 60%	Cukup
61% – 80%	Kuat
81% – 100%	Sangat Kuat

Sumber: Damianti & Afriansyah (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Penalaran Matematis

Pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, satu pertemuan untuk tes awal, satu pertemuan untuk pembelajaran, dan satu pertemuan untuk tes akhir kemampuan penalaran matematis peserta didik. Pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model SSCS. Soal tes kemampuan penalaran matematis terdiri dari 5 soal. Adapun rincian mengenai analisis statistik deskriptif data kemampuan penalaran matematis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Statistik Deskriptif Data Kemampuan Penalaran Matematis

	<i>N</i>	Minimumum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i> Eksperimen	25	0	74	27,52	18,77
<i>N-Gain</i> Eksperimen	25	0,02	0,92	0,45	0,26
<i>Pretest</i> Kontrol	25	5	73	16,88	20,68
<i>N-Gain</i> Kontrol	25	-0,03	0,83	0,43	0,071

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai rata-rata *pretest* kemampuan penalaran matematis kelas eksperimen adalah 27,52 sedangkan rata-rata *pretest* kemampuan penalaran matematis kelas kontrol adalah 16,88. Secara sistematis rata-rata kemampuan dasar penalaran matematis kedua kelas berbeda dengan perbedaan nilai sebesar 5,69. Sedangkan untuk rata-rata *n-gain* memiliki selisih 0,02. Berdasarkan hasil analisis tidak terdapat perbedaan *N-Gain* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga menunjukkan peningkatan kedua kelas sama. Kemudian dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal.

Tabel 5. Uji Normalitas Kemampuan Penalaran Matematis

<i>Shapiro-Wilk</i>			
Kelas	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Pre-Test Eksperimen	.917	25	0,45
N-Gain Eksperimen	.937	25	0,126
Pre-Test Kontrol	.556	25	0,00
N-Gain Kontrol	.926	25	0,69

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan di atas dapat diketahui bahwa kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal. Sedangkan kelas kontrol memiliki nilai *pretest* dengan signifikansi $< 0,05$ dan memiliki nilai *n-gain* dengan signifikansi $> 0,05$ yang berarti data berdistribusi tidak normal. Kemudian dilakukan uji parametrik pada kelas eksperimen, sedangkan dilakukan uji non parametrik pada kelas kontrol dikarenakan terdapat data yang berdistribusi tidak normal.

Data hasil *pretest* kemampuan penalaran matematis peserta didik dari kelas eksperimen berasal dari populasi yang terdistribusi normal sedangkan kelas kontrol berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal, maka harus dilakukan uji nonparametrik. Pengujian menggunakan *Mann Whitney U Test* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Adapun hasil uji nonparametrik sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Nonparametrik

Uji Nonparametrik	Sig.(2-tailed)	Keterangan
	0,005	H_1 diterima

Dari hasil pengujian Tabel 4.3 diketahui bahwa nilai signifikansi 0,005, sehingga didapatkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan awal penalaran matematis peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Data hasil *N-Gain* kemampuan penalaran matematis peserta didik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang terdistribusi normal, maka langkah berikutnya dilakukan uji homogenitas data hasil *N-Gain* kemampuan penalaran matematis peserta didik digunakan untuk mengetahui apakah variansi data dari sampel yang dianalisis homogen atau tidak. Pengujian homogenitas yang dilakukan yaitu uji *Levene's test* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hasil uji homogenitas *N-Gain* kemampuan penalaran matematis peserta didik kelas eksperimen dan control disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas *N-Gain*

Uji Homogenitas	Sig.
<i>Levene's Test</i>	0,863

Dari tabel 7 hasil pengujian *Levene's Test* diperoleh signifikansi 0,863. Berdasarkan hipotesis, nilai tersebut memberi keputusan H_0 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa variansi data kemampuan penalaran matematis peserta didik kelas eksperimen dan kontrol homogen.

Dikarenakan hasil analisis *N-Gain* data terdistribusi normal dan homogen, kemudian dilakukan uji parametrik *N-Gain*. Adapun hasil uji parametrik *N-Gain* sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Parametrik *N-Gain*

Uji Parametrik	Sig. (2 – tailed)	Keterangan
	0,920	H_0 diterima

Dari hasil pengujian Tabel 4.7 diketahui bahwa nilai signifikansi 0,920. Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan penalaran matematis kelas eksperimen dan kelas kontrol sama.

Self-Efficacy

Data angket pada penelitian ini bermaksud untuk menganalisis *self-efficacy* peserta didik. Angket ini diberikan sebanyak dua kali pada peserta didik. Angket diberikan pada saat *pretest* dan *posstest*, angket hanya diberikan pada kelas eksperimen. Dari hasil pengisian angket, disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil *Pretest* Angket *Self-Efficacy*

No.	Indikator	Jumlah Skor	Skor Maks	Rata-rata	Keterangan
1.	<i>Magnitude</i> (Tingkat Kesulitan)	373	600	62,2	Kuat
2.	<i>Strength</i> (Tingkat Kekuatan)	452	700	64,6	Kuat
3.	<i>Generality</i> (Generalisasi)	411	700	58,7	Cukup
Rata-rata				61,8	Kuat

Tabel 6. Hasil *Posttest* Angket *Self-Efficacy*

No.	Indikator	Jumlah Skor	Skor Maks	Rata-rata	Keterangan
1.	<i>Magnitude</i> (Tingkat Kesulitan)	391	600	65,2	Kuat
2.	<i>Strength</i> (Tingkat Kekuatan)	461	700	65,9	Kuat
3.	<i>Generality</i> (Generalisasi)	446	700	63,7	Cukup
Rata-rata				64,9	Kuat

Berdasarkan hasil perhitungan dengan berbantuan *Microsoft Excel*, diperoleh nilai rerata *self-efficacy* peserta didik pada *pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

Tabel 7. Analisis *Self-Efficacy* *Pretest* dan *Posttest*

	Rata-rata Keseluruhan Indikator (%)	Keterangan
<i>Pretest</i>	61,83%	Kuat
<i>Posttest</i>	64,93%	Kuat

Berdasarkan Tabel 7 hasil analisis penelitian, diperoleh hasil *pretest* dan *posttest self-efficacy* peserta didik di kelas eksperimen yang menunjukkan bahwa rata-rata *pretest self-efficacy* adalah 61,82% dengan kategori “kuat” dan *posttest self-efficacy* adalah 64,91% dengan kategori “kuat”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan penelitian yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kemampuan penalaran matematis peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan model SSCS sama dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. (2) *Self-Efficacy* peserta didik setelah memperoleh pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran SSCS berada pada kategori kuat.

Selanjutnya, berdasarkan dari penelitian tentang penerapan model SSCS pada materi SPLDV. Peneliti memperoleh sesuatu yang baru dan dapat digunakan dalam mengembangkan pembelajaran matematika selanjutnya. Dengan demikian penulis memberikan saran-saran berikut ini: (1) Penerapan model pembelajaran SSCS lebih baik digunakan dalam pembelajaran matematika untuk peserta didik yang sudah memiliki kemampuan matematika yang cukup. (2) Peneliti diharapkan mampu melakukan penelitian lanjutan terkait kemampuan penalaran matematis peserta didik atau pembelajaran menggunakan model SSCS dengan pokok bahasan lain. (3) Peneliti diharapkan mampu melakukan penelitian lanjutan tentang pembelajaran matematika dengan menggunakan model SSCS untuk afektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, N., Supriadi, N., & Komarudin. (2019). Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Dengan Peranan Pendekatan Bridging Analogy Ditinjau Dari Keyakinan Diri. *Kelitbangan*, 61-74.
- Aprisal, & Arifin, S. (2020). Kemampuan Penalaran Matematika Dan Self-Efficacy Siswa Smp. *Ilmiah Pendidikan Matematika*, 31-40.
- Damianti, D., & Afriansyah, E. A. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Efficacy Siswa Smp. *Inspiramatika*, 21-30.
- Fauziah, I., Rukmigarsari, E., & Faradiba, S. S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create And Share (SSCS) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Dan Self Efficay Kelas VII Mtsn Batu Pada Materi Bangun Datar Segi Empat. *J3P*, 1-12.
- Hasmatang. (2019). Pentingnya Self Efficacy Pada Diri Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Biologi VI*, 296-298.
- Maryani, A., & Setiawan, W. (2021). Analisis Kesulitan Peserta Didik Kelas Vii Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) Di Mts Atsauri Sindangkarta. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2619-2627.
- Maskar, S. (2018). Alternatif Penyusunan Materi Ekspresi Aljabar Untuk Siswa Smp/Mts Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik. *PRISMA*, 53-69.

- Meika, I., Ramadina, I., Sujana, A., & Mauladaniyati, R. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Sscs. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 383-390.
- Melindawati, R., Netriwati, & Andriani, S. (2021). Model Pembelajaran Search, Solve, Create And Share (Sscs): Dampak Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Dan Motivasi Belajar Peserta Didik. *E-Dumath*, 93-101.
- Nababan, S. A. (2020). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Model Problem Based Learning. *Genta Mulia*, 6-12.
- Parnabhakti, L., & Ulfa, M. (2020). Perkembangan Matematika Dalam Filsafat Dan Aliran Formalisme Yang Terkandung Dalam Filsafat Matematika. *Ilmiah Matematika Realistik*, 11-14.
- Putri, D. K., Sulianto, J., & Azizah, M. (2019). Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah. *International Journal Of Elementary Education*, 351-357.
- Rohmah, W. N., Septian, A., & Inayah, S. (2020). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Pada Materi Bangun Ruang Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa Smp. *PRISMA*, 179-191.
- Ruseffendi, E. T. (1991). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan Dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito.
- Vebrian, R., Putra, Y. Y., Saraswati, S., & Wijaya, T. T. (2021). Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Literasi Matematika Kontekstual. *Program Studi Pendidikan* , 2602-2614.
- Widyati, F. N., & Irawati, H. (2021). Studi Literatur: Peningkatan Oral Activity Dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Search, Solve, Create And Share (Sscs) Materi Sistem Ekskresi Pada Manusia. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan Ipa*, 74-81.